

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas merupakan sebuah aset yang penting pada Pembangunan suatu bangsa. Adapun dalam upaya pengembangannya pendidikan menjadi salah satu sektor yang diperhitungkan. kehidupan manusia Pendidikan memiliki peran penting terutama untuk pengembangan diri menjadi lebih baik. Pendidikan memiliki tujuan untuk mendidik siswa agar menjadi orang yang memiliki akhlak mulia, kreatif, memiliki pemikiran terbuka dan bertanggung jawab. Di era globalisasi dan kompetisi kerja yang semakin meningkat diperlukan wadah pendidikan yang mampu mempersiapkan individu yang matang untuk terjun ke dunia kerja.

Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana guna mewujudkan suasana dan proses belajar hingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Semua komponen yang ada terus berkembang menyesuaikan zaman termasuk dalam pendidikan.

Berdasarkan UU No 23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 8 menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal di Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan formal yang menyelenggarakan kejuruan pada jenjang sekolah menengah. Menurut UU SISDIKNAS pasal 15 tahun 2003 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pada tingkat ini, siswa dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja dengan membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka perlukan untuk memasuki dunia kerja. Dijelaskan lebih lanjut bahwa pelatihan kejuruan merupakan program pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk bekerja di bidangnya masing-masing. Dengan

kata lain, pelatihan kejuruan adalah pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu tingkat pendidikan di Indonesia yang dipersiapkan agar siswa dapat langsung bekerja setelah lulus. Program-program yang ditawarkan di SMK disesuaikan dengan kebutuhan industri dan mempromosikan pengembangan keterampilan praktis siswa yang relevan dengan banyak bidang pekerjaan. Siswa akan menerima pendidikan yang berorientasi pada praktik dan kompetensi daripada bidang akademik seperti siswa dari Sekolah Menengah Atas (SMA) (Tentama et al., 2024). Penekanan pada keterampilan teknis dan keahlian profesional merupakan salah satu ciri utama sistem pendidikan ini (Ahmad & Rachmawati, 2023).

Studi menunjukkan bahwa siswa kejuruan memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan kesiapan karier mereka sering dipengaruhi oleh pendidikan, lingkungan keluarga, dan motivasi pribadi (Yusadinata et al., 2021; Zuhijah et al., 2024). Secara lebih luas, siswa kejuruan mencerminkan potensi besar untuk pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Indonesia, tergantung pada pengembangan kurikulum yang memenuhi kebutuhan industri dan meningkatkan keterampilan siswa (Fajrin et al., 2024). Oleh karena itu, pengembangan keterampilan praktis dan pengetahuan yang relevan di kalangan siswa kejuruan sangat penting untuk mengurangi pengangguran di antara mereka dan memungkinkan mereka memberikan kontribusi lebih lanjut kepada masyarakat.

Namun, meskipun SMK dirancang untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja, data menunjukkan bahwa angka pengangguran di kalangan lulusan SMK masih cukup tinggi. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki oleh lulusan SMK dan kebutuhan nyata di lapangan pasar kerja (Yusadinata et al., 2021). Siswa SMK jelas diharapkan mampu untuk bekerja namun tidak hanya faktor keterampilan yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa tapi juga faktor psikologis seperti kematangan emosi, kemampuan dalam beradaptasi dan pengambilan keputusan pekerjaan

yang baik (Robani, 2023). Seseorang yang tidak memiliki kesiapan emosional dan mental memiliki resiko mengalami halangan saat proses rekrutmen maupun saat bekerja.

Kesiapan kerja siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilannya memasuki dunia kerja setelah lulus. Dengan berkembangnya era industri, siswa kejuruan diharapkan memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang diperlukan untuk bersaing di pasar kerja. Namun, penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa yang merasa kurang siap menghadapi tantangan ini, sehingga berkontribusi terhadap tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan sekolah kejuruan. Di Indonesia, data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa lulusan sekolah kejuruan mempunyai tingkat pengangguran tertinggi dibandingkan lulusan pendidikan lainnya, sehingga perlu adanya perhatian lebih terhadap kesiapan kerja siswa.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah pengangguran terbuka yang berasal dari lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) di Indonesia tergolong tinggi. Jumlahnya naik-turun berdasarkan penyerapan pasar kerja dari tahun ke tahun.

Tabel 1. 1 Jumlah Pengangguran terbuka Lulusan SMK di Indonesia 2024-2022
Sumber BPS Perbulan Agustus

Tahun	Jumlah pengangguran terbuka
2024	1.840.162
2023	1.780.095
2022	1.661.492

Berdasarkan data diatas terdapat kenaikan jumlah pengangguran setiap tahunnya, hal ini menunjukkan bahwa lulusan sekolah menengah kejuruan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam hal memasuki pasar kerja, meskipun secara kurikulum mereka dipersiapkan untuk lebih matang ketika memasuki dunia kerja.

Berdasarkan data terbaru Badan Pusat Statistik (BPS) yang Bersumber Berita resmi statistik No. 103/11/Th. XXVIII : Keadaan Tenaga Kerja Indonesia dirilis pada 5 November 2025. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

pertahun 2024 lulusan SMK mencapai persentase tertinggi . TPT tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih merupakan yang paling tinggi dibandingkan tamatan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 8,63 persen. Dimana hal ini turun 0,38% dalam satu taun, namun lulusan SMK masih menempati posisi tertinggi dari seluruh jenjang pendidikan.

Tabel 1. 2 Persentase TPT Berdasarkan Jenjang Pendidikan Agustus 2024

NO	Jenjang pendidikan	Persentase TPT
1.	SD	2,30%
2.	SMP	3,80%
3.	SMA	6,88%
4.	SMK	8,63%
5.	DIPLOMA	4,31%
6.	UNIVERSITAS	5,39%

Pola pikir siswa juga diperhitungkan saat memilih program studi khusus berdasarkan minat dan pasar tenaga kerja, yang menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan dunia kerja bagi siswa kejuruan (Yoni & Kurnia, 2023). Dalam hal ini, kemampuan berpikir kritis juga menjadi komponen penting dalam mendukung siswa SMK dalam menghadapi tantangan dunia kerja (Kurniawan et al., 2021).

Siswa di sekolah menengah kejuruan (SMK) biasanya memiliki usia pada rentang 15-18 tahun. Hurlock (2021) membagi masa remaja menjadi tiga tahap utama yaitu fase remaja awal usia 12-14 tahun, fase remaja madya usia 15-17 tahun dan fase remaja akhir 18-21 tahun. Berdasarkan hal ini siswa SMK berada pada fase remaja masa remaja madya dan remaja akhir, yaitu umur 15-21 tahun, dimana dalam penelitian ini Siswa SMK diambil dari usia 16-19 tahun. Hurlock menekankan bahwa setiap tahap perkembangan remaja membawa karakteristik dan tantangan unik yang memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan psikologis remaja. Proses ini akan berperan dalam membentuk individu yang siap menghadapi kehidupan dewasa. Lulusan sekolah menengah kejuruan, yang sering diharapkan langsung memasuki dunia kerja setelah lulus, mereka diharapkan mampu menangani berbagai situasi emosional dan sosial yang mereka hadapi di lingkungan kerja.

Kematangan emosional, merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola emosi, harus dianggap sebagai aspek penting dalam mengajarkan

siswa keterampilan yang mereka perlukan untuk memasuki dunia kerja. Menurut (Kristina et al., 2018) Masa remaja merupakan masa transisi penting di mana kemampuan beradaptasi sosial berkaitan erat dengan kematangan emosi. Siswa dengan kematangan emosional yang baik biasanya mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosial dan profesional. Menurut (Singh & Kumar, 2016), menjelaskan orang dengan kecerdasan emosional tinggi mampu membuat keputusan yang lebih baik dan penilaian yang lebih realistis, yang penting untuk mencapai kepuasan kerja di lingkungan kerja. Selain itu, kecerdasan emosional juga berperan penting dalam meningkatkan kecakapan hidup remaja, terbukti dari penelitian yang menunjukkan bahwa remaja yang dilatih kecakapan emosional memiliki hubungan yang lebih efektif dan penyesuaian diri yang positif (Makama et al., 2019).

Siswa di sekolah menengah kejuruan dilatih dalam pengembangan keterampilan teknis dan sosial, seperti keterampilan komunikasi dan kerja sama tim. Hal ini sangat penting karena dunia kerja masa kini semakin kompleks dan keterampilan interpersonal dan emosional merupakan faktor kunci dalam menilai kesiapan kerja. Proyek pelatihan yang menekankan kematangan emosional dapat meningkatkan kesadaran emosional siswa, yang terbukti berdampak positif pada efektivitas mereka di tempat kerja (Tentama et al., 2024). Dengan kematangan emosional yang baik, lulusan sekolah menengah kejuruan tidak hanya siap secara profesional tetapi juga lebih mampu beradaptasi dengan dinamika dan tekanan dunia kerja.

Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengelola dan memahami emosi dalam dirinya, dan bertanggung jawab pada perilakunya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ginting, Gutji, dan Sarman (2022), siswa dengan kematangan emosi yang lebih tinggi dapat membuat pilihan karir yang lebih realistis, dapat berpikir rasional, dan dapat menghadapi dunia kerja yang konstruktif. Murray (1997) mengatakan bahwasannya kematangan emosi merupakan suatu kondisi mencapai perkembangan pada suatu diri seseorang, dimana seseorang ini mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi yang kuat agar dapat diterima oleh diri sendiri dan orang lain. Penelitian yang

dilakukan oleh Goraah dan Kartianti (2025) menunjukkan kematangan emosi berpengaruh dalam pengambilan keputusan karir siswa SMK. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kematangan emosi dapat lebih siap menghadapi pilihan-pilihan sulit yang ada di lingkungan kerja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nicholls Dkk, menunjukkan bahwa kematangan emosi berkaitan erat dengan keterampilan mengatasi masalah secara efektif, yang penting bagi lulusan sekolah kejuruan saat mereka menghadapi tantangan dalam kariernya (Nicholls et al., 2015). Siswa yang terlatih mengenali dan mengelola emosinya cenderung lebih tidak stres dan berinteraksi dengan rekan kerja dan atasan dengan cara yang lebih sehat dan produktif. Hal ini menjadi aspek penting mengingat tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan sekolah kejuruan, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya kesiapan emosional dalam menghadapi lingkungan kerja yang menuntut (Tentama et al., 2024).

Kematangan emosi juga berperan dalam meminimalisir perilaku negatif, termasuk bullying yang banyak terjadi di kalangan remaja. Ketidakmampuan mengelola emosi dapat menyebabkan siswa melakukan perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain, sehingga dampak jangka panjangnya dapat mempengaruhi kualitas interaksi sosial dan peluangnya di dunia kerja (Maryam & Fatmawati, 2018). Oleh karena itu, program-program yang mendukung pengembangan kematangan emosi, seperti Pelatihan keterampilan sosial dan manajemen emosi sangat diperlukan di sekolah kejuruan untuk menghasilkan lulusan yang tangguh dan siap bersaing di pasar kerja.

Selain itu, dukungan sosial baik dari keluarga maupun teman sebaya mempunyai pengaruh yang besar terhadap kematangan emosi siswa. Dukungan orang tua dan lingkungan menciptakan suasana yang mendukung perkembangan psikologis siswa dan membantu mereka mengatasi perasaan takut dan kurang percaya diri ketika memasuki dunia kerja (Pratiwi & Lestari, 2021). Menekankan pentingnya dukungan tersebut dalam membantu siswa mengeksplorasi pilihan karir yang sesuai dengan kepribadian dan minatnya (Sulistiobudi & Kadiyono, 2023).

Kesiapan kerja tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis yang dimiliki siswa, tetapi juga kematangan emosi yang memfasilitasi kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berkembang di dunia kerja. Kesiapan kerja merupakan kondisi dimana seseorang yang dapat memperlihatkan kesiapan kerja secara fisik, psikologis dan sosial guna berhadapan dengan tantangan di dunia kerja (Fitriyanti, Wahyuni dan Widiyanto, 2021). Brady (2010) menjelaskan bahwa kesiapan kerja berfokus pada sifat-sifat pribadi individu, yang terdiri dari sifat, sikap bekerja, dan mekanisme pertahanan tubuh yang diperlukan dalam mendapatkan dan mempertahankan pekerjaan yang telah didapatkan.

Menurut Fatonah et al (2023), mengatakan bahwa program-program pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan lunak dan kematangan emosional dapat menghasilkan lulusan yang lebih kompetitif dan siap berkontribusi di industri. Seseorang yang memiliki kesiapan kerja akan lebih dapat beradaptasi dengan lingkungan kerjanya, mampu menerima kritik saran atau masukan, menyelesaikan masalah yang terjadi, memiliki etika profesional dan memiliki tanggung jawab yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan terkait pengembangan kematangan emosi sangat penting bagi lulusan SMK untuk membantu mereka meraih kesuksesan dalam kariernya.

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berada di wilayah Jawa Timur, dimana di daerah Jawa Timur ini mencerminkan kondisi nyata ketenagakerjaan yang masih menjadi tantangan besar bagi lulusan siswa SMK. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur per-Februari 2025, tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Jawa Timur tercatat sebesar 3,61%, dan dari angka tersebut lulusan SMK tetap menjadi penyumbang pengangguran tertinggi dengan angka mencapai 5,87%. Berdasarkan *Statistik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 2024/2025* yang disusun oleh Pusat Data dan Teknologi Informasi (Dapodik per 30 November 2024), Provinsi Jawa Timur termasuk dalam tiga provinsi dengan jumlah peserta didik SMK terbanyak di Indonesia, setelah Jawa Barat dan Jawa

Tengah. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun SMK dirancang untuk mempersiapkan peserta didik agar siap memasuki dunia kerja melalui program magang atau praktik kerja lapangan (PKL) yang bekerja sama dengan banyak industry atau bidang yang sesuai dengan jurusan yang ada di tiap-tiap sekolahnya, namun kenyataannya lulusan SMK masih menghadapi kesulitan dalam memperoleh pekerjaan.

Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun SMK memiliki tujuan utama untuk menyiapkan dan melahirkan tenaga kerja yang terampil sesuai dengan bidangnya melalui berbagai program kerja pembelajaran berbasis praktik serta kegiatan magang atau Praktik Kerja Lapangan (PKL), namun kenyataannya lulusan SMK masih menjadi kelompok yang paling sulit terserap di dunia kerja. Hal ini menandakan bahwa kompetensi lulusan SMK belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan industri dan pasar tenaga kerja yang berada di wilayah Jawa Timur.

Kesenjangan ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurikulum yang belum sepenuhnya relevan dengan perkembangan industri modern, kurangnya kerja sama berkelanjutan antara sekolah dan dunia usaha, serta minimnya kesiapan kerja dan kematangan emosional siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja.

Berdasarkan hal ini, kematangan emosi dan kesiapan kerja pada siswa SMK memiliki keterkaitan yang nyata satu sama lain. Hal ini pula menunjukkan pentingnya pelatihan yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknis saja tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Oleh karena itu, kematangan emosi menjadi faktor kunci bagi lulusan sekolah kejuruan untuk menguasai tantangan dunia kerja dan bertindak sukses di lingkungan profesional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh antara kematangan emosi terhadap kesiapan kerja siswa SMK?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kematangan emosi terhadap kesiapan kerja siswa SMK.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya dalam bidang Psikologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mengetahui apakah kematangan emosional pada seseorang dapat mempengaruhi kesiapan kerjanya.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan evaluasi dalam pengembangan kurikulum dan program pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan penguatan kesiapan kerja siswa melalui pembinaan kematangan emosi. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi guru BK dalam merancang layanan yang tepat sehingga dapat membantu sekolah meningkatkan kualitas lulusan agar lebih siap bersaing di dunia kerja.
- b) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya kematangan emosi dalam menunjang kesiapan kerja, serta memotivasi mereka untuk mengembangkan kemampuan emosional agar lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tuntutan dunia kerja.
- c) Bagi Dinas Pendidikan, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan bagi dinas pendidikan dalam merumuskan kebijakan dan program yang mendukung pengembangan kesiapan kerja siswa SMK. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk memperkuat integrasi aspek kematangan emosional dalam kegiatan kurikulum

maupun ekstrakurikuler, sehingga lulusan SMK lebih kompetitif dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

- d) Bagi *Jobstreet*, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan bagi *jobstreet* dalam memahami pentingnya kematangan emosional sebagai salah satu faktor kesiapan kerja lulusan SMK, sehingga dapat mendukung strategi rekrutmen dan penyediaan tenaga kerja yang lebih berkualitas.
- e) Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengalaman peneliti memahami kematangan emosional dalam kesiapan kerja. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi sarana pengembangan kemampuan analisis, berpikir kritis, serta penerapan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan.
- f) Bagi Penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dasar bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komperhensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK.